

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karakteristik anak usia sekolah dasar umumnya adalah senang bermain, senang bekerja kelompok dan aktif bergerak untuk menyalurkan energi yang mereka miliki. Rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru dapat memicu kejadian cedera pada anak (Kuschithawati *et al*, 2007). Kegiatan anak yang sering mengakibatkan terjadinya cedera adalah bermain, bersepeda, olahraga, berjalan-jalan dan aktivitas sejenis lainnya (Shi, *et. al*, 2014). Dampak dari kejadian cedera yang mungkin terjadi antara lain perdarahan, cedera kepala, patah tulang dan jenis komplikasi lainnya (Mirwanti & Nuraeni, 2017).

*World Health Organization* (WHO) tahun 2008 menjelaskan bahwa cedera merupakan penyebab kematian dan kecacatan yang signifikan di antara anak-anak berumur satu tahun, dan meningkat menjadi penyebab utama kematian pada anak berusia 10 sampai 19 tahun. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menyebutkan bahwa penyebab cedera yang paling besar yaitu jatuh (40,9%) dan kecelakaan sepeda motor (40,6%), selain itu penyebab cedera juga disebabkan akibat trauma dengan benda tajam/tumpul (7,3%), transportasi darat (7,1%) dan kejatuhan benda lain (2,5%). Cedera anak umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah umur, jenis kelamin, kepribadian,

lingkungan yang kurang aman, kurangnya pengawasan dan koordinasi otot yang kurang (Lutfiasari, 2016).

Cedera pada anak dapat terjadi terjadi dimana saja, salah satunya di lingkungan sekolah (Lubis, Padrizal *et al* 2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusचितwati (2007), presentase kejadian cedera yang terjadi di lingkungan sekolah cukup besar yaitu 18,12 % dengan jenis cedera yang paling sering terjadi adalah tergigit dan terkilir yang sering terjadi pada waktu pelajaran olah raga. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 melaporkan bahwa kelompok umur terbanyak yang mengalami cedera di sekolah adalah siswa dengan rentang usia 5-14 tahun. Usia tersebut merupakan rentang usia yang masih memiliki pengetahuan yang minim untuk menangani cedera pada diri sendiri, sehingga apabila terjadi suatu cedera yang besar maupun kecil hal tersebut dapat menyebabkan kepanikan bagi pihak sekolah termasuk para guru (Adi, 2012).

Guru bertanggungjawab secara penuh terhadap siswa di sekolah. Bentuk dari tanggungjawab tersebut adalah dengan memberikan pelayanan yang baik selama proses belajar dan mampu menjaga keselamatan siswa. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014 pasal 28 tentang upaya kesehatan anak, disebutkan bahwa setiap anak usia sekolah dan remaja harus diberikan pelayanan kesehatan paling sedikit melalui usaha kesehatan sekolah dan pelayanan kesehatan peduli remaja. Pelayanan kesehatan yang dimaksud dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan melibatkan guru pembina usaha kesehatan sekolah, guru

bimbingan dan konseling, kader kesehatan dan konselor sebaya. Oleh karena itu, sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kesehatan siswa di sekolah, guru diharapkan dapat melakukan pertolongan pertama pada siswa agar tidak terjadi akibat yang lebih serius (Adi, 2012).

Pertolongan pertama adalah suatu perawatan sementara yang diberikan kepada korban sembari menunggu bantuan datang atau sebelum dibawa ke rumah sakit atau puskesmas. Maksud dari pemberian pertolongan pertama adalah untuk menentramkan dan menenangkan penderita sebelum mendapat penanganan oleh tenaga yang lebih ahli dengan sarana yang lebih memadai (Lutfiasari, 2016). Dalam melakukan pertolongan pertama diperlukan alat-alat yang dapat digunakan saat terjadi keadaan darurat. Perlengkapan pertolongan pertama umumnya diletakkan dalam sebuah wadah atau tempat yang berisi perlengkapan pertolongan pertama yang disebut kotak P3K atau *first aid kit* (Hermansyah, 2016).

Pengetahuan merupakan faktor yang memengaruhi seseorang dalam melakukan sebuah tindakan (Notoatmodjo, 2007). Sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Mujadillah ayat 11 yang berbunyi :

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu, ilmu pengetahuan adalah hal yang sangat utama dan harus dimiliki oleh setiap manusia

karena dengan ilmu yang bermanfaat dan amal perbuatannya adalah manusia akan mendapat kesejahteraan dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

Pemberian pertolongan pertama juga diatur dalam Undang-Undang sesuai dengan pasal 531 UU N.18/Prp/1960 yang berbunyi :

“Barangsiapa ketika menyaksikan seseorang yang sedang berada dalam bahaya maut tidak memberi pertolongan yang dapat diberikan kepada orang itu walaupun tidak membahayakan dirinya atau orang lain, diancam, bila kemudian orang itu meninggal, dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah. (KUHP 45, 165, 478, 525, 566.)”

Seiring dengan banyaknya waktu yang dihabiskan oleh anak di sekolah, guru harus mempunyai pengetahuan tentang pertolongan pertama (Yonca, 2014). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memberikan pertolongan pertama masih tergolong rendah. Hal ini berkaitan dengan kurangnya pengetahuan yang mereka miliki. Penelitian yang dilakukan oleh Adi tahun 2012 menjelaskan bahwa pemahaman guru tentang pertolongan pertama pada kecelakaan tergolong rendah yakni ditemukan hasil bahwa 26,32% dari 38 guru paham tentang pertolongan pertama sedangkan 73,68% lainnya tidak memahami tentang pertolongan pertama. Pengetahuan yang diperlukan bukan hanya pengetahuan tentang cara penanganan cedera namun juga tentang cara menggunakan *first aid kit* atau alat pertolongan pertama. Hal ini menjadi penting karena pemahaman akan teori saja tidak cukup namun harus memiliki keterampilan dalam pelaksanaannya. Kurangnya pengetahuan pada guru

masih menjadi masalah besar meskipun sekolah memiliki ketersediaan alat-alat untuk melakukan pertolongan pertama ada suatu waktu para guru tidak mengetahui bagaimana cara menggunakannya (Rodrigues *et al*, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Luqman Al Hakim dengan melakukan wawancara pada 4 guru, ditemukan data bahwa guru jarang melakukan pertolongan pertama pada siswa yang cedera, tindakan pertolongan seringkali dilakukan oleh petugas UKS yang merupakan perawat dan dokter yang datang di jam tertentu. Guru mengatakan bahwa mereka hanya melakukan pertolongan yang sederhana saja seperti memberikan betadine pada siswa yang luka. Guru berkata biasanya mereka hanya mengantarkan siswa yang cedera ke UKS, selanjutnya penanganan akan dilakukan oleh petugas UKS. Saat wawancara dengan petugas UKS, petugas mengatakan bahwa memang tindakan pertolongan pertama merupakan tanggung jawabnya, namun tidak menutup kemungkinan para guru yang memberikan pertolongan pertama ketika ada siswa yang cedera. Hal ini dikarenakan petugas UKS datang lebih siang daripada para guru sehingga apabila ada siswa yang mengalami cedera di pagi hari sebelum petugas datang, guru dapat memberikan pertolongan pertama dengan tepat. Petugas UKS mengatakan bahwa sekolah mempunyai program untuk melatih para guru melakukan pertolongan pertama namun program tersebut belum terlaksana dengan baik. Saat peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai cara

melakukan penanganan cedera jatuh dan penggunaan *first aid kit*, 2 guru mampu menjawab dengan baik sedangkan sisanya belum bisa menjawab dengan benar.

Berdasarkan hasil analisis telaah literatur dan studi pendahuluan membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran tingkat pengetahuan guru tentang penggunaan *first aid kit* dalam penanganan cedera pada siswa di Sekolah Dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan guru tentang *first aid* dan penggunaan *first aid kit* dalam penanganan cedera pada siswa di sekolah dasar?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan guru tentang *first aid* dan penggunaan *first aid kit* dalam penanganan cedera pada siswa di sekolah dasar .

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan guru tentang *first aid* dalam penanganan cedera pada siswa.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan guru tentang penggunaan *first aid kit* dalam penanganan cedera pada siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Perawat

Sebagai tambahan pengetahuan bagi perawat terkait gambaran tingkat pengetahuan guru tentang *first aid* dan penggunaan *first aid kit* dalam penanganan cedera pada siswa dan sebagai bahan untuk memberikan edukasi kepada guru tentang *first aid* dan *first aid kit* penanganan cedera pada siswa di sekolah.

##### 2. Bagi Guru dan Sekolah

Sebagai gambaran evaluasi tentang tingkat pengetahuan guru tentang *first aid* dan *first aid kit* dalam penanganan cedera pada siswa dan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan sekolah selanjutnya tentang kesehatan dan keselamatan siswa di sekolah.

##### 3. Bagi Mahasiswa Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dan sebagai referensi bagi perawat dan mahasiswa khususnya mahasiswa ilmu keperawatan dalam mengolah data tentang *first aid* dan *first aid kit* dalam penanganan cedera pada siswa untuk keperluan penelitian selanjutnya.

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Adi, Banu S (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pemahaman Guru Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan”. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan memberikan angket secara langsung kepada seluruh mahasiswa PKS

D2 PGSD Klaten yang sudah mengajar di sekolah dasar. Hasil penelitian dari 38 responden mahasiswa PKS D2 PGSD yang memahami tentang pertolongan pertama pada kecelakaan sebanyak 10 responden atau 26,32%, sedangkan 28 responden atau 73,68% tidak memahami tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah desain penelitian, sampel dan jumlah responden dimana penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif, dan responden berjumlah 70 orang.

2. Rodrigues, *et al* (2015) melakukan penelitian dengan judul "*Teacher's Knowledge About First Aid in the School Environment : Strategies to Develop Skills*" penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di Juazeiro do Norte, Ceara, Brazil. Data didapatkan dengan melakukan wawancara mendalam dengan 18 responden yang merupakan guru TK. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel penelitian.
3. Yonca, *et al* (2014) melakukan penelitian dengan judul "*Knowledge levels of pre-school teachers related with basic first-aid practices, Isparta sample*". Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi analitik *crosssectional* dengan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh dengan cara memberikan kuesioner yang berkaitan dengan pertanyaan sosiodemografi dan tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan. Hasil penelitian dari 110 responden guru pra-sekolah di provinsi Isparta, Turki sebanyak 15,5%

tingkat pengetahuan baik, 74,5% tingkat pengetahuan cukup baik, dan 10% tingkat pengetahuan kurang tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variable yang diteliti, sampel dan teknik pengambilan sampel.

4. Robin, Fajar P (2016) melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Se-Kecamatan Minggir Tentang Penanganan Dini Cedera Dalam Pembelajaran Dengan Metode RICE”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani sekolah dasar se-kecamatan Minggir tentang penanganan dini cedera dalam pembelajaran dengan metode *RICE*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei, dengan instrumen penelitian menggunakan kuisioner. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani sekolah dasar se-kecamatan Minggir sebanyak 26 orang. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani sekolah dasar se-kecamatan Minggir tentang penanganan dini cedera dalam pembelajaran pendidikan jasmani dengan metode *RICE* termasuk dalam kategori baik sekali sebesar 15,54%, pada kategori baik sebesar 15,54 %, pada kategori cukup sebesar 38,46%, kategori kurang sebesar 30,77 % dan kategori kurang sekali sebesar 3,84%. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variable yang diteliti dan sampel penelitian.